

Kajian Ungkapan *Falia* sebagai Pembentuk Kepribadian Anak di Muna

Hesti, Ahmad

PG-PAUD, FKIP, Universitas Sulawesi Tenggara

hestisosiolog@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2022
Disetujui Januari (2022)
Dipublikasikan (Januari)
(2022)

Keywords:

*Expression; Falia;
Child's Personality
Shaper*

Abstrak

Falia telah lama dianut oleh masyarakat etnik Muna diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi sebagai pedoman dalam melestarikan lingkungan hidup. Hal ini dapat dipahami sebagai suatu tradisi yang masih tampak pada masyarakat etnik Muna dimanapun berada sebagai implementasi dari falsafah hidup 'dopopia-piara' yang dapat diartikan sebagai saling memelihara dan menjaga. Ungkapan tradisi lisan seolah terlupakan. Tujuan penelitian ini untuk menemukan makna ungkapan *falia* sebagai pembentuk kepribadian anak pada masyarakat Etnis Muna dan untuk mendeskripsikan nilai ungkapan *falia* sebagai pembentuk kepribadian anak pada masyarakat Etnis Muna. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menetapkan informan kunci yang berfungsi sebagai pembuka jalan bagi peneliti untuk memperoleh data. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Pengamatan, Wawancara Mendalam, dan Dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Makna Ungkapan *Falia* Sebagai Pembentuk Kepribadian Anak Pada Masyarakat Etnis Muna di golongan menjadi 4 yaitu: 1. Kata-Kata Tabu Sesama Orang Tua, 2. Kata -Kata Tabu (*Falia*) Kepada Anak Perempuan, 3. Kata-Kata Tabu (*Falia*) Kepada Anak Laki-Laki, dan 4. Kata Tabu Kepada Anak Secara Umum. Nilai - nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kata-kata tabu membawa makna positif bagi perkembangan kepribadian karakter anak bangsa.

Abstract

Falia has long been embraced by the Muna ethnic community, passed down from generation to generation as a guide in preserving the environment. This can be understood as a tradition that is still visible in the Muna ethnic community wherever it is located as an implementation of the 'dopopia-piara' philosophy of life which can be interpreted as caring for and taking care of each other. The expression of oral tradition seems to be forgotten. The purpose of this study was to find the meaning of the expression of *falia* as forming the child's personality in the Muna ethnic community and to describe the value of the expression of *falia* as forming the child's personality in the Muna ethnic community. Determination of informants in this study was carried out by determining key informants who served as opening the way for researchers to obtain data. The type of data in this study is qualitative data, the data collection techniques used in this study are: Observation, In-depth Interview, and Document. The results showed that the meaning of *Falia*'s expression as a shaper of the child's personality in the Muna ethnic community was classified into 4, namely: 1. Taboo words among parents, 2. Taboo words (*Falia*) to girls, 3. Taboo words (*Falia*) To Boys, and 4. Taboo Words To Children In General. The values of local wisdom contained in taboo words carry a positive meaning for the development of the personality of the nation's children.

Pendahuluan

Era globalisasi dan informasi telah membuat banyak orang kurang peduli terhadap nilai-nilai budaya tradisional. Era globalisasi sedikit demi sedikit mengikis nilai-nilai budaya sampai kepedalaman. Sulawesi Tenggara merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang juga memiliki keragaman budaya, karena keragaman budaya tersebut menyebabkan daerah ini sebagai daerah multi budaya (*multicultural*).

Masyarakat etnik Muna didalam membangun hubungan interaksi sehari-hari sering mengungkapkan ungkapan *falia* untuk melarang seseorang dalam melakukan sesuatu karena dianggap menimbulkan kesialan atau menjadi bahaya bagi orang yang bersangkutan.

Pada zaman dulu sering memberikan larangan dengan menyertakan ancaman agar anak-anak dapat mendengar kata-kata mereka. Jadi beberapa anggapan *falia* dibuat sebenarnya memiliki tujuan masing-masing dan kebanyakan *falia* tersebut bertujuan agar manusia dapat menjaga norma, menjaga kelestarian lingkungannya, bersikap sopan pada orang lain terutama yang lebih tua, berlaku etis dikalangan masyarakat atau untuk mengajarkan anak-anak agar dapat belajar mendengarkan ucapan orang tua dan tidak melanggar larangan mereka.

Dengan adanya kemajuan teknologi maka kami sebagai generasi muda perlu untuk terus mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat lokal khususnya bagi masyarakat Etnis Muna tentang nilai dan makna-makna tradisi lisan ungkapan *falia* sebagai pembentuk kepribadian anak di Kabupaten Muna Barat Khususnya di Kecamatan Lawa Desa Latugho.

Salah satu jenis *folklor* Muna yang luput dari perhatian masyarakat masa kini adalah *falia* (tabu). *Falia* mengandung nilai-nilai pendidikan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. *Falia* ini merupakan pandangan dan pedoman hidup sehari-hari masyarakat dalam kehidupan sosial bermasyarakat agar tercipta kehidupan yang baik dan bermartabat.

Ungkapan *falia* mengandung suatu ajaran moral yang mengacu pada tatanan kedisiplinan baik moral pribadi maupun moral masyarakat atau kelompok sosial khususnya diperuntukan bagi kalangan anak-anak maupun orang dewasa. *Falia* ini umumnya ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang, yang telah melakukan

suatu perbuatan atau tindakan dalam kehidupan yang dianggap oleh orang lain telah melanggar norma- norma yang berlaku dalam kehidupan

Makna yang terkandung dalam ungkapan *falia* (*tabu*) berbentuk nasehat atau larangan yang diungkapkan secara wajar. Bila dipelajari secara seksama akan dapat memberikan informasi yang berguna bagi kehidupan sosial pemiliknya mengenai nilai sosial dan nilai etika moral. Namun demikian tidak mudah melakukan pembinaan ungkapan *falia* terhadap anggota masyarakat yang mengalami pergeseran nilai kehidupan yang dewasa ini dipenuhi oleh modernisasi sehingga mengakibatkan munculnya seseorang kehilangan pandangan dalam menentukan sikap serta tingkah lakunya. Dan dengan adanya kemajuan teknologi maka kami sebagai generasi muda perlu untuk terus mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat lokal khususnya bagi masyarakat Etnis Muna tentang nilai dan makna-makna ungkapan *falia* sebagai pembentuk kepribadian anak di Muna.

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut. (a) Bagaimana menemukan makna-makna ungkapan *falia* sebagai pembentuk kepribadian anak pada masyarakat Etnis Muna? (b) Bagaimana mendeskripsikan nilai ungkapan *falia* sebagai pembentuk kepribadian anak pada masyarakat Etnis Muna?.

Tujuan penelitian ini sebagai berikut. (a) Untuk menemukan makna-makna ungkapan *falia* sebagai pembentuk kepribadian anak pada masyarakat Etnis Muna. (b) Untuk mendeskripsikan nilai ungkapan *falia* sebagai pembentuk kepribadian anak pada masyarakat Etnis Muna.

Metode Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Latugho Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menetapkan informan (Kunci). Informan kunci berfungsi sebagai pembuka jalan bagi peneliti untuk memperoleh data. Informan tersebut adalah orang yang akan mengarahkan peneliti ke informan selanjutnya. Informan kunci ini yaitu orang yang menguasai dan memahami tentang kajian ungkapan *falia*. Melalui Informan kunci, kemudian menetapkan informan lain untuk memperoleh dan melengkapi data

yang masih dibutuhkan. Cara ini dikenal dengan Teknik *snowballing* yang ditemukan oleh Spradley (1997 : 61)

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang diperoleh dari keterangan yang diberikan informan kunci dan informan pokok yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang di peroleh secara langsung dari lokasi penelitian yang merupakan acuan utama dalam penulisan penelitian ini. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui penelitian kepustakaan (*library Research*) yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai data yang berhubungan dengan penelitian berupa buku dan hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Pengamatan

Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu pengamatan terlibat (*Parsitipatif*) dan pengamatan tidak terlibat (*non partisipant*).

Wawancara Mendalam

Pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap tokoh adat masyarakat Etnis Muna yang terpilih menjadi informan dalam penelitian ini

Dokumen

Pengumpulan data juga dilakukan melalui buku-buku literatur dan dokumen dari informan yang berhubungan dengan kajian ungkapan *falia* sebagai pembentuk kepribadian anak pada masyarakat etnis Muna

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berupa deskripsi untuk memberikan gambaran tentang permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu tentang makna dan nilai ungkapan *falia* sebagai pembentuk kepribadian anak pada masyarakat etnis Muna.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Makna Ungkapan Falia Sebagai Pembentuk Kepribadian Anak Pada Masyarakat Etnis Muna di golongan menjadi 4 yaitu: 1) Kata-Kata Tabu Sesama Orang Tua yaitu: a. Falia Oanahi Dorambiane Kaharo (Tabu Anak di Pukul Pakai Sapu), b. Falia Dorambi Fotuno Anahi (Tabu Memukul Kepala Anak), c. Falia Tingho Dolandae Anahi (Tabu Sering Memukul Anak). 2) Kata –Kata Tabu (Falia) Kepada Anak Perempuan yaitu: a. Falia Dengkora Kapengke (Tabu Duduk Bertinggung), b. Falia Dolili Korondoha (Tabu Keluyuran Malam), c. Falia Dolodo Ndaka (Tabu Tidur Terlentang), 3) Kata-Kata Tabu (Falia) Kepada Anak Laki-Laki yaitu : a. Falia Dengkahulabe Sanimaghuleo (Tabu Melempar Menjelang Magrib), b. Falia Dopogira Bhe Robhine (Tabu Berkela dengan Perempuan), c. Falia The Karu-Karungga Kalambe (Tabu Bermain Perempuan). 4) Tabu Kepada Anak Secara Umum a. Falia The Kambi-kambibhi (Tabu Mengoyang-goyangkan Kaki) b. Falia dofumagho Kema (Tabu Makan Menggunakan Tangan Kiri) c. Falia The Bisaraki Mie (Tabu Membicarakan Orang Lain) d. Falia The Futa-futahi mie (Tabu Menertawai Orang Lain) e. Falia The Bhotusi Pogaundo Kamokula (Tabu Memotong Pembicaraan Orang Tua) f . Falia The Pipisi Kafuma (Tabu Makan Sisa Orang Lain) g. Falia Dohuma wefoninto (Tabu Makan di Depan Pintu)

Dari proses pemaknaan maka nilai-nilai falia sebagai pembentuk kepribadian anak pada masyarakat Etnis Muna terdapat dalam kata-kata tabu secara keseluruhan meliputi: 1) Menjaga sikap, Kehormatan dan harga diri 2) Menghormati dan menghargai antar sesama. 3) Mawas Diri, 4) Saling Menyayangi, 5) Bersyukur , 6) Saling Melindungi, dan 7) Ketenangan hidup.

Hasil

Makna yang terkandung dalam kata-kata tabu (*falia*) secara filosofi tidak dapat langsung diketahui oleh karena itu, diperlukan suatu pengkajian dan pemikiran kritis untuk menemukan makna-makna yang terkandung didalamnya. Dalam kata-kata tabu (*falia*) Muna ini banyak mengandung nilai-nilai moral, akhlak, pendidikan, maupun etika dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Ungkapan *Falia* Sebagai Pembentuk Kepribadian Anak Pada Masyarakat Etnis Muna

Tabu Sesama Orang Tua

Falia Oanahi Dorambiane Kaharo (Tabu Anak di Pukul Pakai Sapu)

Ungkapan Bapak La Samau (55 Tahun Tokoh Masyarakat Etnis Muna) mengatakan bahwa “ *Kolandaane kaharo anamu tasala nosibu.ghuluhano okaharo maitu nembali kaeharoha okaraku we wawa*

Artinya : Jangan pukul anakmu pakai sapu nanti dia jadi pencuri, maknanya sapu itu dijadikan sebagai tempat membersihkan kotoran dibawah kolong rumah.

Kata tabu tersebut mengimplikasikan larangan kepada orang tua ketika hendak memukul anaknya. Hendaknya jangan menggunakan sapu karena benda tersebut dapat membuat seorang anak bisa menjadi pencuri. Secara harfiah kata sapu identik dengan kotoran atau alat untuk membersihkan kolong rumah. Hal ini dianggap tidak pantas apabila seorang anak dipukul dengan sapu karena hakikat seorang anak bukanlah kotoran . Sapu yang dikenal oleh masyarakat Etnis Muna biasanya terbuat dari lidi daun pohon aren dan daun pohon kelapa. Apa bila digunakan untuk memukul anak maka dikhawatirkan lidi tersebut patah dan bisa melukai sang anak sendiri. Dari larangan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menghukum seorang anak hendaknya memiliki etika jangan sembarang karena berakibat fatal dan merugikan.

Falia Dorambi Fotuno Anahi (Tabu Memukul Kepala Anak)

Menurut Bapak La Densi (60 Tahun) Tokoh Masyarakat Etnis Muna mengatakan bahwa:

“*Korambiea fotuno anamu tasala nokondu rampahano ofotu itu nobhari saraf koghuluhano*”

Artinya: Jangan pukul kepalanya anakmu nanti dia jadi bodoh sebab kepala itu banyak mengandung saraf penting.

Jadi ungkapan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang anak hendaknya ketika dipukul jangan pada bagian kepala nanti menjadi bodoh. Kalimat ini mengandung nilai bahwa pada bagian kepala terdapat banyak urat yang sangat penting. Ketika misalnya orang tua dalam keadaan marah dan kalap maka sang orang tua akan memukul kepala

tampa memperhitungkan akibatnya nanti. Untuk mencegah hal itu terjadi, ketika marah kepada anak jangan pernah memukul kepalanya karena bisa berpengaruh pada sistem saraf baik pada otak kecil maupun pada otak besar.

Falia Tingho Dolandae Anahi (Tabu Sering Memukul Anak)

Menurut Ungkapan Bapak La Kumesi (56 Tahun) Tokoh Masyarakat Etnis Muna mengatakan Bahwa:

Kotigho landaea anamua tasala notugha fotuno, ane anahi tigho dolandae nobaha nembali nomoghaneane, oanahi itu netiro diuno kamokulano.

Artinya: jangan suka kamu pukul anakmu nanti keras kepala, kalau anak sering dipukul ketika besar menjadi jahat.

Jadi kesimpulan ungkapan tersebut mengandung makna apabila anak sering dipukul maka anak itu akan menjadi jahat ketika dia besar nanti. Karena pada prinsipnya akan anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua. Jika dari kecil dia terbiasa dengan kekerasan dalam rumah tangga maka ketika dia besar dia akan ringan tangan kepada orang lain.

Tabu (*Falia*) Kepada Anak Perempuan

Falia Dengkora Kapengke (Tabu Duduk Bertinggung)

Ungkapan bapak La Samau (55 Tahun) tokoh masyarakat etnis Muna mengatakan bahwa:

“ Komengkora kapengke tasala okoghomba,aitu ghuluhano rampahano anahi robhine ane dengkora kapengke dokonae robhine mogheghano, djamani wawono minaho daepandehaoa depake sala ane dhe kapengke notiwura ghowando ”

Artinya: Jangan duduk bertinggung nanti keluar rahimmu, kalimat itu mengungkapkan kepada anak perempuan kalau duduk bertinggung menandakan perempuan nakal, pada zaman dulu belum mengenal memakai celana kalau mereka duduk bertinggung kelihatan kemaluannya.

Jadi ungkapan tersebut perempuan yang duduk bertinggung bagi masyarakat etnis Muna memiliki persepsi bahwa perempuan itu seorang perempuan nakal. Maka untuk mencegah persepsi itu perempuan disarankan agar jangan pernah duduk

bertinggung. Selain itu pada zaman dahulu masyarakat belum mengenal adanya celana maka ketika ketika perempuan duduk bertinggung kemaluannya akan kelihatan jika tidak hati-hati. Maka untuk menghindari hal-hal tersebut para orang tua mengajarkan kepada anak perempuannya agar tidak duduk bertinggung, dan sebaiknya duduk dengan cara bersimpuh.

Falia Dolili Korondoha (Tabu Keluyuran Malam)

Menurut Bapak La Densi (60 Tahun) tokoh masyarakat etnis Muna mengungkapkan :

“ Kotigholilia korondoha tasala opoghawagho sitani, ghuluhano orobhine tigho lumilino bhalano alo anahi robhine ghumeghano, ositani maitu ghuluno moghane mobabaruno.

Artinya : Jangan suka keliuran malam nanti kamu ketemu setan, maknanya anak perempuan yang suka keluar tengah malam menandakan anak perempuan yang nakal, setan mengandung artian laki-laki jahat.

Jadi Pemaknaan kalimat diatas bahwa perempuan yang suka keluyuran tengah malam merupakan perempuan nakal. Kata setan sebenarnya mengandung arti lain yaitu laki-laki jahat. Jika perempuan suka jalan malam maka dia dikhawatirkan akan bertemu dengan laki-laki jahat. Maka untuk menghindari hal-hal yang tidak di inginkan terhadap dirinya perempuan dilarang keluar malam tanpa ada laki-laki yang mendampinginya.

Falia Dolodo Ndaka (Tabu Tidur Terlentang)

Ungkapan Bapak La Kumesi (56 Tahun) tokoh adat masyarakat etnis Muna mengatakan bahwa:

“ Komolodo ndaka tasala nontangako bheka, dadihanomo orobine dolodo defesamping tabea dodhagamigho bhadhano tasala dowuradha moghane kababaruno”.

Artinya: jangan tidur terlentang nanti dimainkan kucing, jadi perempuan itu tidurnya menyamping untuk menjaga buah dadanya untuk menghindari laki-laki yang lewat dengan nafsu libidonya.

Jadi ungkapan tersebut mengandung pemaknaan bahwa selayaknya perempuan itu tidur menyamping atau tidur telungkup karena ketika tidur telentang buah dadanya

akan kelihatan jelas sekali. Ketika ada laki-laki yang melihatnya langsung, maka nafsu libido laki-laki tersebut akan terangsang. Kata kucing tersebut merujuk pada laki-laki jahat. Maka untuk menghindari hal tersebut perempuan tidak diperbolehkan tidur terlentang dalam keadaan terang benderang.

Tabu (Falia) Kepada Anak Laki-Laki.

Falia Dengkahulabe Sanimaghuleo (Tabu Melempar Menjelang Magrib)

Ungkapan bapak La Samau (55 Tahun) tokoh masyarakat etnis Muna mengatakan bahwa:

“ Komenghulabhea sanimaghuleo tasala omekantibha sitani, ghuluhano ane dheghopa sanimaghuleo tasala omekantibha mie solumiuno rampahano sanimaghuleo maitu minamu najelasia dopofowurahia.

Artinya: Jangan melempar menjelang magrib nanti kamu kena setan, maknanya kalau main melempar menjelang magrib dikhawatirkan lemparannya kena orang yang lewat sebab menjelang magrib itu sudah tidak jelas pandangan melihat.

Jadi kesimpulan wawancara diatas menandakan larangan yang suka main lempar-lempar pada menjelang magrib nanti lemparan pada anak tersebut mengenai orang yang lewat. Karena kondisi sudah mulai remang-remang maka orang yang lewat tidak kelihatan dari jauh. Maka untuk menghindari hal ini para orang tua melarang anaknya untuk main lempar-lemparan.

Falia Dopogira Bhe Robhine (Tabu Berkela dengan Perempuan)

Ungkapan bapak La Samau (55 Tahun) tokoh masyarakat etnis Muna mengatakan bahwa:

“ Kopoghira bherobhine tasala omembali moghane ghabu, ghuluhano ane anahi moghane maitu nembali tumaghamino anahi robine, ane omoghane tigho nopogiragho orobine dokonae moghane mina natiandalaghoa.

Artinya: Jangan berkelahi dengan perempuan nanti kamu jago dikandang saja, maknanya kalau anak laki-laki menjadi pelindung anak perempuan, kalau anak laki-laki yang sering berkelahi dengan perempuan dinamakan laki-laki pengecut.

Jadi ungkapan kalimat diatas bahwa seorang laki-laki sejati harus melindungi perempuan. Laki-laki yang suka main kasar terhadap perempuan maka laki-laki tersebut adalah laki-laki pengecut dan tidak bisa diandalkan. Jika seorang laki-laki melakukan kekerasan fisik terhadap perempuan tanpa sebab yang jelas adalah laki-laki hina.

Falia The Karu – Karungga Kalambe (Tabu Bermain Perempuan)

Ungkapan Bapak La Samau (55 Tahun) Tokoh Masyarakat etnis Muna mengatakan bahwa:

“ Koemo Mekaru-karungga kalambe tasala omeghawa taghino kondowua.

Artinya “ Jangan suka ganggu perempuan nanti kamu kena batunya.

Jadi ungkapan kalimat tersebut mengandung makna seorang laki-laki jangan suka bermain cinta dengan banyak perempuan, jika hal ini dilakukan maka bisa berakibat fatal pada dirinya karena boleh jadi perempuan telah mempunyai pacar atau suami. Maka ketika sang pacar atau suami dari perempuan tersebut tidak terima dengan perlakuan kita maka bisa memicu perkelahian.

Tabu Kepada Anak Secara Umum

Falia The Kambi-kambibhi (Tabu Mengoyang-goyangkan Kaki)

Ungkapan Bapak La Samau (55 Tahun) Tokoh Masyarakat etnis Muna mengatakan bahwa :

“Koemo mekambi-kambibhia tasala okida.

Artinya : Jangan suka goyang-goyangkan kakimu nanti dia keram.

Jadi Ungkapan ini berkaitan dengan bentuk penghargaan terhadap orang lain. Masyarakat Muna mendidik anaknya agar tidak suka mengoyang-goyangkan kakinya ketika sedang berbicara dengan orang lain karena hal tersebut dipandang meremehkan lawan bicaranya dan bisa membuat orang tersebut tersinggung karena merasa tidak dihargai.

Falia dofumagho Kema (Tabu Makan Menggunakan Tangan Kiri)

Ungkapan Bapak La Samau (55 Tahun) Tokoh Masyarakat etnis Muna mengatakan bahwa :

“ Kohumaghoa kemamu tasala omembali bheka”

Artinya : Jangan makan pakai tangan kiri nanti kamu jadi kucing.

Jadi Ungkapan tersebut mengandung makna tangan kiri biasanya digunakan untuk membersihkan saluran tinja pada tubuh sendiri. Oleh karena itu tangan kiri identik dengan hal-hal buruk. Maka ketika seseorang saat makan menggunakan tangan kiri persepsi orang lain menganggapnya orang yang tidak waras dan rakus.

Falia The Bisaraki Mie (Tabu Membicarakan Orang Lain)

Ungkapan Bapak La Samau (55 Tahun) Tokoh Masyarakat etnis Muna mengatakan bahwa :

“Komebisarakia mie tasala nofodoliko bhinte.

Artinya: Jangan membicarakan orang lain nanti dibalik sama tuyul .

Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa masyarakat Muna percaya akan karma. Oleh sebab itu dilarang keras membicarakan kejelekan orang lain karena bisa jadi kejelekan orang lain itu kelak akan menimpa keluarga orang yang membicarakannya.

Falia The Futa-futahi mie (Tabu Menertawai Orang Lain)

Ungkapan Bapak La Samau (55 Tahun) Tokoh Masyarakat etnis Muna mengatakan bahwa :

“ Komefuta -futahia mie tasala okowaworusa”

Artinya : Jangan suka menertawai orang lain nanti gigimu dia goyang.

Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa bagi masyarakat etnis Muna percaya kalau sering menertawai orang lain dapat berakibat fatal bagi dirinya sendiri. Ginya bisa goyang semua dan mudah tanggal. Hal ini berkaitan dengan mantra-mantra yang dimiliki oleh orang yang ditertawai tersebut.

Falia The Bhotusi Pogaundo Kamokula (Tabu Memotong Pembicaraan Orang Tua)

Ungkapan Bapak La Samau (55 Tahun) Tokoh Masyarakat etnis Muna mengatakan bahwa :

“ Komebhotua pogaundo kamokula tasala osala oho

Artinya: Jangan memotong pembicaraan orang tua nanti kamu kualat.

Jadi ungkapan tersebut mempunyai makna bahwa seorang anak yang baik dan patuh terhadap orang tua, anak tersebut tidak akan pernah memotong pembicaraan orang tuanya ketika sedang berbicara. Apabila orang tua anak juga bicara maka anak itu dianggap anak durhaka terhadap orang tuanya sendiri dan tidak bisa menghargai orang lain.

Falia The Pipisi Kafuma (Tabu Makan Sisa Orang Lain)

Ungkapan Bapak La Samau (55 Tahun) Tokoh Masyarakat etnis Muna mengatakan bahwa :

‘Koemo mepipisia kahumaa tasala omembali kadadi.

Artinya: Jangan makan sisa orang lain nanti kamu jadi binatang.

Jadi ungkapan tersebut mengandung makna bahwa orang yang suka makan sisa - sisa makanan orang lain diidentikan dengan orang yang malas dan rakus. Orang tersebut juga tidak memiliki harga diri sebagai manusia.

Falia Dohuma wefoninto (Tabu Makan di Depan Pintu)

Ungkapan Bapak La Samau (55 Tahun) Tokoh Masyarakat etnis Muna mengatakan bahwa :

“ Kofuuma wewobhano foninto tasala nowanta kamoghanehamu / karobhinehamu.

Artinya : Jangan Makan didepan pintu nanti panjang kemaluanmu

Ungkapan diatas mempunyai makna bahwa pintu yang dimaksud disini adalah pintu utama. Seorang anak yang makan didepan pintu atau ruang tamu maka anak itu adalah anak yang sombong dan suka memamerkan kekayaannya kepada orang lain. Selain itu

ruang tamu adalah tempat untuk berbincang dengan tamu-tamu. Tidak sopan banyak nasi yang berhamburan diruang tamu tersebut. Selain itu makan didepan pintu juga bisa membuat seorang anak terjatuh.

Nilai Ungkapan *Falia* sebagai Pembentuk Kepribadian Anak pada Masyarakat Etnis Muna

Dari proses pemaknaan maka nilai-nilai *falia* sebagai pembentuk kepribadian anak pada masyarakat Etnis Muna terdapat dalam kata-kata tabu secara keseluruhan meliputi : 1) Menjaga sikap, Kehormatan dan harga diri. 2) Menghormati dan menghargai antar sesama 3) Mawas Diri, 4) Saling Menyayangi, 5) Bersyukur, 6) Saling Melindungi, dan 7) Ketenagan hidup.

Ketujuh nilai - nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kata-kata tabu membawa makna positif bagi perkembangan kepribadian karakter anak bangsa sehingga patuh diajarkan pada generasi muda sebagai generasi penerus bangsa itu sendiri dalam perkembangan zaman.

Diskusi

Budaya terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, artinya mencakup segala cara - cara atau pola berpikir merasakan dan bertindak (Ranjabar, 2013) sehubungan dengan hasil penelitian kajian ungkapan *falia* sebagai pembentuk kepribadian anak di Muna merupakan pola yang dipelajari sangat identik dengan kemasyarakatan yang dapat dijadikan sebuah kelompok masyarakat dapat bertahan hidup dengan aturan normatif dalam sebuah karakter dan kebiasaan yang selalu diungkapkannya melalui ungkapan *falia* .

Hoed (2011:3), semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna. Ungkapan *falia* terdapat banyak tanda yang dapat dimaknai oleh masyarakat setempat dan merupakan pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri serta dapat saling melengkapi.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai makna dan nilai ungkapan *falia* Sebagai Pembentuk Kepribadian Anak Pada Masyarakat Etnis Muna di golongkan menjadi 4 yaitu: 1. Kata-Kata Tabu Sesama Orang Tua yaitu: a. *Falia Oanahi Dorambiane Kaharo* (Tabu Anak di Pukul Pakai Sapu), b. *Falia Dorambi Fotuno Anahi* (Tabu Memukul Kepala Anak), c. *Falia Tingho Dolandae Anahi* (Tabu Sering Memukul Anak) 2. Kata -Kata Tabu (*Falia*) Kepada Anak Perempuan yaitu : a. *Falia Dengkora Kapengke* (Tabu Duduk Bertinggung), b. *Falia Dolili Korondoha* (Tabu Keluyuran Malam), c. *Falia Dolodo Ndaka* (Tabu Tidur Terlentang), 3. Kata-Kata Tabu (*Falia*) Kepada Anak Laki-Laki yaitu: a. *Falia Dengkahulabe Sanimaghuleo* (Tabu Melempar Menjelang Magrib), b. *Falia Dopogira Bhe Robhine* (Tabu Berkela dengan Perempuan), c. *Falia The Karu – Karungga Kalambe* (Tabu Bermain Perempuan), 4. Kata Tabu Kepada Anak Secara Umum a. *Falia The Kambi-kambibhi* (Tabu Mengoyang-goyangkan Kaki) b. *Falia dofumagho Kema* (Tabu Makan Menggunakan Tangan Kiri) c. *Falia The Bisaraki Mie* (Tabu Membicarakan Orang Lain) d. *Falia The Futa-futahi mie* (Tabu Menertawai Orang Lain) e. *Falia The Bhotusi Pogaundo Kamokula* (Tabu Memotong Pembicaraan Orang Tua) f. *Falia The Pipisi Kafuma* (Tabu Makan Sisa Orang Lain) g. *Falia Dohuma wefoninto* (Tabu Makan di Depan Pintu)

Dari proses pemaknaan maka nilai-nilai *falia* sebagai pembentuk kepribadian anak pada masyarakat Etnis Muna terdapat dalam kata-kata tabu secara keseluruhan meliputi: 1) Menjaga sikap, Kehormatan dan harga diri. 2) Menghormati dan menghargai antar sesama 3) Mawas Diri, 4) Saling Menyayangi, 5) Bersyukur, 6) Saling Melindungi, dan 7) Ketenangan hidup.

Daftar Pustaka

- Basyari, H. & Wariin, I. (2014). *Nilai- Nilai Kearifan Local (Local Wisdom) Tradisi Memitu pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat desa Setupatok Kecamatan Mundu)* Jurnal Edunomic Vol. 2. No. 1
- Daniel, E. (2016). *Pergeseran Nilai- Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Cultur Dikecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau Riyan Prayogi.* Jurnal Humanika, Vol. 23, No. 1 Tahun 2016.
- Dimyanti dan Mudjiono. (2010). *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta : Rineka Cipta.
- Hardin. (2017). *Kajian Religiusitas Ungkapan Falia (Ungkapan Pantang Larang) Pada Masyarakat Etnik Muna : Jurnal Seminar Nasional.* Google Scooler .

- Hoed. B. H. (2011). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok : Komunitas Bambu.
- Irham, M et.all. (2013). *Psikologi Pendidikan, Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta : Ar- Ruzz Media.
- Karoluslina. (2013). *Tuturan Dalam Ritual Kasampu Di Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara (Tesis)*. Kendari : Program Studi Kajian Budaya.
- Kusherdyana. (2011). *Pemahaman Lintas Budaya*. Bandung : Alfa Beta.
- Liliweri, A. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan* . Bandung : Nusa Media.
- Moses, M. (2012). *Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktifitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua*. Papua: Media Riset Bisnis dan Manajemen.
- Sholichah, A. S. (2018). Jurnal . *Teori – Teori Pendidikan Dalam Alqur’an. Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam*
- Sobur, A. (2013) *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya. Hal. 19
- Spadley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sutarjo, A. (2012). *Pembelajaran Nilai – Karakter*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.